

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Melayu merupakan bahasa yang menjadi akar dari bahasa Indonesia. Meskipun demikian, dalam perjalanan dan perkembangannya, bahasa Melayu yang sekarang menjadi bahasa Indonesia itu telah mengalami perubahan dibandingkan dengan bahasa Melayu yang menjadi akarnya. Prijana dalam pidatonya pada Kongres Bahasa Indonesia yang diadakan tahun 1954 di Medan berkata: “Bahasa Indonesia tumbuh dari bahasa Melayu, tetapi bahasa Indonesia tidak sama lagi dengan bahasa Melayu. Bahkan bahasa Indonesia bukan sama, tetapi bukan pula berlainan juga dengan bahasa Melayu” (Tarigan 2011: 84).

Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Bahasa Indonesia I tahun 1938 di Solo menyatakan bahwa,

“Jang dinamakan ‘Bahasa Indonesia’ jaitoe bahasa Melajoe jang soenggoehpoen pokoknja berasal dari ‘Melajoe Riau’ akan tetapi jang soedah di tambah, dioebah atau dikoerangi menoeroet kepeleoan zaman dan alam baharoe, hingga bahasa itoe laloe moedah dipakai oleh rakjat diseleroeh Indonesia; pembaharoean bahasa Melajoe hingga menjadi bahasa Indonesia itoe haroes dilakoekan oleh kaoem ahli jang bealam baharoe, ialah alam kebangsaan Indonesia” (Kridalaksana, 2009: 1).

Meskipun bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa nasional yang pemakaiannya mencakup seluruh masyarakat di Indonesia, namun bahasa daerah tetap digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari di daerah yang bersangkutan. Menurut Alwi dalam Sugono dan Abdul Rozak (2001:400), ada beberapa fungsi dari bahasa daerah, yaitu sebagai lambang kebanggaan daerah; lambang identitas daerah; alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat

daerah; sarana pendukung kebudayaan daerah; dan sebagai pendukung bahasa dan sastra daerah. Ditinjau dari segi hubungan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, Alwi dalam Sugono dan Abdul Rozak (2001:40) menyatakan bahwa ada empat fungsi yang diemban oleh bahasa daerah, yaitu:

- a) bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional,
- b) bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar,
- c) bahasa daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia, dan
- d) bahasa daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Selanjutnya, Alwi dalam Sugono dan Abdul Rozak (2001:40) menyatakan bahwa menurut catatan Grimes, Indonesia memiliki 672 bahasa daerah, tiga di antaranya sudah punah karena tidak ada pemakainya, sehingga bahasa daerah yang masih digunakan berjumlah 669. Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Melayu di Riau.

Menurut Hamidy (1994: 12) bahasa Melayu di Riau memiliki enam dialek, yaitu: 1) dialek Melayu masyarakat terasing, 2) dialek Melayu Petalangan, 3) dialek Melayu Pasir Pengarayan (Rokan), 4) dialek Melayu Kampar, 5) dialek Melayu Rantau Kuantan, dan 6) dialek Melayu Kepulauan Riau. Lebih lanjut Hamidy (1994:16) menyatakan bahwa dialek Melayu kepulauan Riau disebut juga dengan dialek Riau-Johor, sebab kerajaan Riau, Johor, Pahang, dan Lingga pernah bergabung dalam satu kerajaan yaitu kerajaan Melayu sebelum dibagi dua oleh Belanda dan Inggris dalam perjanjian London tahun 1824. Dialek ini disebut dialek Melayu Riau-Lingga (setelah perjanjian London) yang daerah kekuasaannya meliputi pesisir pantai Timur Sumatera sampai ke pulau-pulau Natuna dan Anambas di Laut Cina Selatan.

Ragam Dialek Melayu Kepulauan Riau tersebut meliputi bekas Kerajaan Inderagiri dan Kabupaten Bengkalis yang daerahnya meliputi Kerajaan Siak Sri Indrapura. Oleh karena Selatpanjang adalah daerah yang termasuk ke dalam daerah Kerajaan Siak Sri Indrapura, berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan di daerah ini adalah dialek Melayu Kepulauan Riau.

Selatpanjang adalah ibukota Kabupaten Meranti yang diresmikan pada tahun 2009. Kabupaten ini adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Bahasa daerah yang digunakan di sini adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan bahasa daerah di Selatpanjang yang berfungsi sebagai alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah di Selatpanjang.

Kota Selatpanjang dahulu merupakan salah satu bandar (kota) paling sibuk dan terkenal dalam perniagaan pada masa kekuasaan Kesultanan Siak Sri Indrapura yang merupakan kesultanan terbesar pada masa itu. Bandar ini telah membentuk masyarakat yang heterogen, terutama suku Melayu dan Tionghoa, sehingga memudahkan perdagangan dan lalu lintas barang-barang dari China ke Nusantara. Hal ini terbukti dengan terdapatnya dua Toapekong di tepi laut Selatpanjang. Salah satunya merupakan toapekong tertua di Provinsi Riau. Toapekong ini diperkirakan berdiri pada awal 1868. Sejarawan memprediksi Toapekong ini berumur lebih dari 150 tahun setelah dilihat dari relief arsitektur bangunannya (Rudi dkk, 2014:15).

Sebelum terjadi pemekaran kabupaten, jalur transportasi yang menghubungkan Selatpanjang dengan pulau-pulau lainnya hanya menggunakan jalur laut. Hal tersebut menyebabkan daerah ini tidak begitu banyak mendapat

pengaruh dari luar. Selain itu, pengaruh melalui media elektronik, seperti televisi juga minim karena masyarakat kurang dapat mengaksesnya. Sebelumnya, masyarakat hanya dapat mengakses dua siaran televisi dari Indonesia, yaitu SCTV dan RCTI. Hal tersebut membuat bahasa Melayu di Selatpanjang diperkirakan tidak begitu mendapat pengaruh dari bahasa luar karena tidak semua masyarakat dapat mengaksesnya.

Penetapan Selatpanjang sebagai ibukota kabupaten menyebabkan perkembangan yang cukup signifikan dalam rentang tujuh tahun belakangan. Beberapa pengerjaan jembatan sebagai penghubung transportasi jalur darat kini sedang dilakukan. Selain membangun transportasi darat, pemerintah Selatpanjang juga sedang membangun pelabuhan internasional di daerah Dorak.

Pembangunan akses transportasi laut dan darat akan memudahkan akses untuk masuk ke Selatpanjang. Oleh karena Selatpanjang memiliki dua toapekong tertua di Riau, pemerintah telah menetapkan imlek sebagai daya tarik wisata di Selatpanjang. Hal tersebut tentu saja berpotensi untuk masuknya pengaruh budaya luar ke dalam masyarakat Selatpanjang termasuk ke dalam bahasa Melayu di Selatpanjang.

Dengan adanya transportasi laut (pelabuhan internasional) dan dibukanya jalur darat menuju Selatpanjang, serta ditingkatkannya potensi pariwisata di daerah ini menyebabkan Selatpanjang semakin mudah untuk dijangkau oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain itu, kemajuan dalam bidang komunikasi juga tidak mampu dibendung. Masyarakat yang dahulunya menggunakan antena untuk menonton televisi, kini sudah beralih menggunakan televisi kabel akibat persaingan perusahaan yang berlomba-lomba memberikan

harga terjangkau. Akibatnya, masyarakat dapat mengakses berbagai siaran dari stasiun televisi lokal maupun mancanegara.

Kemajuan-kemajuan infrastruktur yang telah dan akan terjadi di Selatpanjang dikhawatirkan akan turut memengaruhi masyarakatnya dan sekaligus tentu akan membawa pengaruh pula terhadap penggunaan bahasa di Selatpanjang. Atas dasar kekhawatiran tersebut, sebelum lebih jauh bahasa Melayu Selatpanjang dipengaruhi oleh bahasa lain akibat kemajuan dari pemekaran kabupaten, penelitian ini perlu dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di Kota Selatpanjang karena bahasa Melayu di Selatpanjang memiliki keunikan. Keunikan tersebut salah satunya dapat dilihat dari pronomina persona yang digunakan oleh masyarakat di Selatpanjang. Selain unik, tiap bahasa juga memiliki kesantunan dan tatakrama yang berbeda. Begitu pula bahasa Melayu di Selatpanjang. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terlihat bahwa kesantunan bahasa Melayu di Selatpanjang dapat dilihat dari penggunaan pronomina personanya. Berikut contoh penggunaan pronomina persona bahasa Melayu di Selatpanjang.

T: *Name mike siape?*  
Nama kamu Siapa?  
Siapa nama kamu?

J: *Name kami Rodiah.*  
Nama saya Rodiah.  
Nama saya Rodiah.

Dialog di atas adalah contoh percakapan yang melibatkan dua orang yang tidak saling kenal. Pada percakapan tersebut, terdapat dua macam pronomina persona yang digunakan oleh masing-masing penutur, yakni *mike* dan *kami*. Pronomina persona *mike* berarti ‘kamu’ dalam bahasa Indonesia, sedangkan pronomina persona *kami* pada percakapan tersebut bermakna ‘saya’.

Pronomina persona *mike* merupakan pronomina persona orang kedua tunggal yang digunakan oleh masyarakat Selatpanjang. penggunaan ‘mike’ dalam T dan ‘kami’ dalam J mencerminkan kesopanan dan kehalusan bahasa yang digunakan oleh dua orang yang belum saling mengenal dan belum akrab dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Pronomina persona yang digunakan oleh si penanya pada contoh di atas, menyatakan bahwa si penanya menganggap lawan tuturnya memiliki umur yang setara dengan dirinya. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan pronomina persona *mike* yang digunakan untuk bertanya pada lawan tuturnya. Selain kepada orang yang dianggap seumur atau setara, pronomina persona *mike* hanya dapat digunakan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda.

Selain itu, dalam bahasa Melayu di Selatpanjang juga ditemukan penggunaan pronomina unik lainnya, yaitu pronomina persona pertama tunggal *kami*. Dalam bahasa Indonesia, pronomina persona *kami* merujuk pada pronomina persona orang pertama jamak. Akan tetapi, dalam bahasa Melayu di Selatpanjang, pronomina persona *kami* digunakan untuk merujuk pada pronomina persona orang pertama tunggal. Pada contoh percakapan di atas terlihat bahwa pronomina persona *kami* bukan menunjuk pada orang ketiga melainkan pada orang pertama. Pada contoh tersebut, pronomina *kami* digunakan oleh penutur kepada lawan tutur

yang baru dikenalnya dengan maksud untuk berbasa-basi. Dari uraian di atas jelas bahwa bahasa Melayu di Selatpanjang memiliki keunikan. Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan untuk melakukan penelitian di Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Merantui, Provinsi Riau.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini dibahas pronomina apa saja yang terdapat dalam bahasa Melayu di Selatpanjang dan bagaimana penggunaannya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pronomina persona bahasa Melayu di Selatpanjang dan penggunaannya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan beberapa manfaat, yaitu menginventarisasikan pronomina persona bahasa Melayu di Selatpanjang karena bahasa Melayu merupakan salah satu unsur kebudayaan yang perlu dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dalam kajian pronomina persona bahasa Melayu.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian linguistik selanjutnya, khususnya yang membahas pronomina persona.

## 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Pada penelitian ini ada tiga tahap dalam melaksanakan penelitian, yaitu 1) tahap pengumpulan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Masing-masing tahap dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Penelitian ini diawali dengan observasi ke lapangan. Dari observasi awal diperoleh informasi mengenai situasi kebahasaan dan keadaan daerah penelitian. Setelah dilakukan observasi, dilanjutkan dengan mencari informan. Penentuan informan sangat berpengaruh terhadap kesahihan data. Oleh sebab itu, informan yang dipilih adalah orang yang lahir dan besar di Selatpanjang, karena orang itu dianggap menguasai bahasa daerah di lingkungannya.

Data diperoleh secara langsung dari informan. Pemerolehan data dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan yang sudah disusun untuk bimbingan wawancara sehingga informan memberikan data yang diperlukan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode cakap dan metode simak. Metode cakap digunakan karena data diambil melalui percakapan secara langsung dengan informan. Menurut Sudaryanto (1993:137) Teknik pada metode ini ada empat macam, yaitu Teknik Cakap Semuka, Teknik Cakap Tansemuka, Teknik Rekam dan Teknik Catat. Penelitian ini menggunakan teknik cakap semuka dan teknik catat dari empat teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 137). Dalam proses ini diusahakan untuk duduk berhadapan dengan informan. Sudaryanto (1993:138) menamakan teknik ini sebagai teknik

cakap semuka. Data yang diperlukan dari hasil percakapan tersebut dicatat, Sudaryanto (1993:136) menyebutnya dengan teknik catat.

Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara menyimak percakapan yang terjadi antara pemakai bahasa. Sudaryanto (1993:134) menyebut metode ini dengan metode simak. Penyimakan dilakukan di tempat-tempat umum seperti sekolah, pasar, kedai, dan acara kenduri. Penyimakan dilakukan dengan cara mendengarkan tuturan yang diucapkan oleh pemakai bahasa. Menurut Sudaryanto (1993: 134) teknik ini disebut Simak Bebas Libat Cakap. Selain itu, penyimakan juga dilakukan dengan cara bercakap-cakap secara langsung dengan pemakai bahasa. Penulis terlibat secara langsung dalam percakapan untuk memunculkan calon data. Teknik ini Sudaryanto (1993:134) menyebutnya dengan Simak Libat Cakap. Selain itu, penulis sebagai penutur asli bahasa Melayu di Selatpanjang dengan intuisi kebahasaan yang penulis miliki dapat digunakan sebagai introspeksi dalam pengambilan data. Hal ini sejalan dengan pendapat Djajasudarma (2010:19) yang menyatakan bahwa objektifitas data dalam penelitian kualitatif seperti pada data kebahasaan dapat pula ditentukan melalui teknik intropeksi bagi peneliti sebagai penutur asli bahasa yang diteliti.

### **1.5.2 Tahap Analisis Data**

Setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan menganalisis data. Pada tahap analisis, metode yang digunakan adalah metode padan seperti yang dikemukakan oleh Mahsun (2005:111-114). Metode padan ada dua macam, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. *Padan* merupakan kata yang bersinonim dengan kata *banding* dan sesuatu yang dibandingkan mengandung

makna adanya keterhubungan sehingga *padan* di sini diartikan sebagai hal menghubungkan (Mahsun, 2005: 112). Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti yang menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Pada penelitian ini metode padan yang digunakan hanya metode padan intralingual dan ekstralingual

Metode padan intralingual adalah metode analisis data dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti yang menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Pada penelitian ini metode padan yang digunakan adalah metode padan intralingual dan ekstralingual.

Teknik pada metode ini ada tiga macam, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBPS). Metode ini dianggap cocok untuk menganalisis data. Teknik yang digunakan pada metode ini adalah teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) yakni menyamakan pronomina persona bahasa Melayu yang digunakan di Selatpanjang, dan teknik hubung banding membedakan (HBB) yakni membedakan penggunaan pronomina persona bahasa Melayu di Selatpanjang.

### **1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Analisis data dipaparkan dengan dua metode, yaitu metode informal dan formal (Sudaryanto, 1993:145). Metode informal adalah penyajian hasil analisis dengan kata-kata biasa. Dalam hal ini analisis disajikan dengan mendeskripsikan pronomina persona di Selatpanjang. Metode formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tabel, grafik, atau diagram (Sudaryanto, 1993:156). Dalam hal ini hasil disajikan dalam bentuk diagram.

### **1.6 Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah pronomina persona bahasa Melayu sedangkan sampelnya adalah seluruh pronomina persona bahasa Melayu yang digunakan enam orang informan di Selatpanjang, yaitu tiga orang pemempuan dan tiga orang laki-laki. Selain itu, ada beberapa informan tambahan yang di gunakan pada tahap metode simak sebagai langkah untuk kroscek data di lapangan.

### **1.7 Tinjauan Kepustakaan**

Pada tinjauan kepustakaan ini, dijabarkan beberapa penelitian serupa yang telah pernah dilakukan. Masing-masingnya akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Alaluddin, (2008) mahasiswa Jurusan Sastra Daerah Universitas Negeri Surakarta menulis skripsi dengan judul “Pronomina Persona Bahasa Jawa di Kabupaten Lamongan Jawa Timur”. Dari hasil penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa 1) bentuk pronomina persona (PP) bahasa Jawa di Kabupaten Lamongan Jawa Timur berupa PPO1, PPO2, dan PPO3

berbentuk bebas maupun terikat. Bentuk bebas ditemukan dalam ragam krama dan ngoko, sedangkan bentuk terikat ditemukan dalam ragam ngoko, 2) PP bahasa Jawa di Lamongan memiliki dua fungsi, yaitu sintaksis berkaitan dengan SPOK, dan fungsi semantis berkaitan dengan PP dalam kalimat, 3) makna PP berupa makna tunggal dan makna jamak.

2) Afdayani (1989) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi yang berjudul “Pronomina Persona Bahasa Melayu dalam Hikayat Si Miskin”. Oleh karena yang dikaji adalah berupa teks, pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah filologi dan menggunakan ilmu linguistik sebagai alat bantu. Penelitian ini meneliti tentang pronomina persona bahasa Melayu yang terdapat dalam teks *Hikayat Si Miskin*. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa fungsi dan kedudukan pronomina persona bergantung pada konteks kalimat. Perbedaan bentuk pronomina persona juga ditentukan oleh posisi dan kedudukan pembicara dan lawan bicara. Pemakaian pronomina yang tidak tetap dalam konstruksi kalimat disebabkan oleh lingkungan yang dimasuki.

3) Leni Syafyahya (2011) menulis buku yang berjudul *Pronomina Persona Bahasa Minangkabau*. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa fungsi pronomina persona bahasa Minangkabau dapat diisi oleh subjek, fungsi predikat, fungsi objek, dan fungsi keterangan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya

adalah sama-sama meneliti pronomina persona, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan dan daerah yang dijadikan objek penelitian.

Afdayeni meneliti pronomina persona bahasa Melayu pada Hikayat Si Miskin menggunakan landasan teori filologi, sedangkan Alaluddin dan Leni Syafyahya sama-sama menggunakan landasan teori Sintaksis dan semantik, tetapi keduanya memiliki daerah penelitian yang berbeda. Alaluddin meneliti pronominan persona bahasa Jawa di Kabupaten Lamongan Jawa Timur, sedangkan Leni Syafyahya meneliti pronomina persona bahasa Minangkabau.

Dari penelitian-penelitian di atas tampak bahwa belum ada penelitian tentang pronomina persona bahasa Melayu di Selatpanjang. Pendekatan penelitian ini juga berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada tersebut. Alaluddin menggunakan pendekatan kajian bentuk, fungsi, dan makna. Afdayeni menggunakan pendekatan filologi dengan linguistik sebagai ilmu bantuannya mengkaji tentang pronomina persona bahasa Melayu, dan Leni Syafyahya menggunakan pendekatan semantik dan sintaksis.

Dari pemaparan di atas, jelas bahwa penelitian pronomina persona yang menggunakan pendekatan sosiolinguistik belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian tentang pronomina persona bahasa Melayu di Selatpanjang penting untuk dilakukan. Pada penelitian ini akan dibahas bentuk-bentuk dan penggunaan pronomina persona bahasa Melayu di Selatpanjang menggunakan pendekatan sosiolinguistik yaitu dari segi perbedaan usia.

Dari observasi awal yang dilakukan, diketahui bahwa di daerah ini pernah dilakukan penelitian oleh Yuldarlis (2000) dengan judul “Sistem Sapaan Bahasa Melayu Selatpanjang Kecamatan Tebingtinggi”. Dari uraian tersebut jelas bahwa

penelitian pronomina persona bahasa Melayu di Selatpanjang belum pernah dilakukan.

### **1.8 Sistematika Kepenulisan**

Sistematika Penulisan ini terdiri atas 5 bab, yaitu bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian yang terdiri dari tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori. Bab III berisi gambaran umum daerah Selatpanjang. Bab IV berisi analisis Data. Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

